

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori

1. Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai penalaran, hasil, dan pemikiran. Sedangkan mengolah adalah menanamkan kebudayaan, mendidik kebudayaan, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang layak agar berkebudayaan (KBBI, 1988:130–131). Istilah “kebudayaan” dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata “budha” yang berarti “akal”. Kata ini akhirnya menjadi kata “budhi” atau “kebudayaan”, artinya kebudayaan diartikan sebagai hasil akal atau intelektualitas manusia. Sudut pandang lain berpendapat bahwa istilah "kekuasaan" dan "kebijaksanaan" adalah asal muasal kebudayaan. Kekuasaan adalah aktivitas atau usaha sebagai unsur fisik, sedangkan budi adalah akal, aspek spiritual dalam kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan digambarkan sebagai hasil akal dan usaha manusia (Widyosiswoyo, 2009: 30-31).

Istilah “kebudayaan” dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau melakukan. Bisa juga berarti bertani atau mengolah tanah. Dalam bahasa Indonesia, istilah “kebudayaan” kadang juga diterjemahkan menjadi “kebudayaan”. Menurut sejumlah akademisi yang dikutip oleh Elly M. Setiadi, kebudayaan mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Menurut B. Tylor (1832–1917), budaya adalah entitas kompleks yang terdiri dari keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan seseorang sebagai anggota suatu komunitas, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, sains, dan adat istiadat.
- b. Menurut R. Linton (1893–1953), budaya dapat dilihat sebagai konfigurasi perilaku yang dipelajari, dengan anggota masyarakat lainnya mendukung dan mewariskan bagian-bagian penyusunnya.
- c. Menurut Koentjaraningrat (1985–1963), kebudayaan adalah keseluruhan konsep, perilaku, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diubah menjadi milik manusia melalui pendidikan.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan pada

hakikatnya berbeda dengan kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah hasil budidaya, yaitu istilah yang mengacu pada kapasitas mental. Kebudayaan dianggap sebagai akronim kebudayaan dalam penelitian antropologi, tanpa adanya pembedaan makna. Menurut Koentjara Ningrat, kebudayaan atau sederhananya kebudayaan adalah keseluruhan sistem konsep, perbuatan, dan hasil kerja manusia dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang diubah menjadi milik manusia melalui pembelajaran.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Memahami bagian-bagian penyusun suatu kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn membagi budaya yang ada di semua negara di dunia menjadi sistem budaya dasar, seperti komunitas pedesaan, dan sistem budaya yang kompleks, seperti komunitas perkotaan, dalam bukunya Kategori Universal Budaya (Tasmuji, dkk, 2011: 160-165). Banyaknya komponen budaya adalah:

a. Bahasa

Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan berkomunikasi atau berhubungan satu sama lain. Antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa dalam antropologi. Menurut Keesing, bahasa memainkan peran penting dalam kemampuan manusia untuk membentuk tradisi budaya, mengembangkan pengetahuan tentang fenomena sosial yang disampaikan secara simbolis, dan meneruskan keterampilan tersebut kepada generasi penerus. Jadi, dalam menganalisis peradaban manusia, bahasa memainkan peran penting.

b. Pengetahuan

Karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan konkrit dalam konsep manusia, maka sistem pengetahuan terkait dengan peralatan hidup dan sistem teknologi dalam budaya universal. Karena pengetahuan manusia mencakup berbagai hal yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka batasan sistem pengetahuan cukup luas.

Jika kelompok etnis tidak mengetahui secara pasti kapan berbagai spesies ikan bermigrasi ke hulu, mereka tidak akan dapat hidup. Selain itu, tanpa pengetahuan yang akurat tentang sifat-sifat bahan mentah yang mereka gunakan

untuk membuat alat-alat tersebut, manusia tidak akan mampu membuat alat-alat tersebut. Setiap peradaban mempunyai pengetahuan tertentu tentang lingkungan sekitarnya, termasuk manusia, benda, tumbuhan, dan hewan.

c. Sosial

Antropologi berupaya memahami bagaimana orang membangun masyarakat melalui pengelompokan sosial yang berbeda, dan pemahaman ini tercermin dalam komponen budaya seperti jaringan keluarga dan struktur sosial. Koentjaraningrat berpendapat bahwa norma-norma dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan berbagai jenis unit di lingkungan tempat setiap kelompok masyarakat hidup dan berinteraksi sehari-hari mengatur cara hidup kelompok tersebut. Keluarga inti dan kerabat jauh mereka merupakan kelompok sosial yang paling mendasar dan terdekat. Selain itu, masyarakat akan dikategorikan menurut derajat kedekatan geografisnya untuk menciptakan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peralatan Hidup dan Teknologi

Alat atau artefak tersebut merupakan sesuatu yang terus-menerus diciptakan manusia dalam upayanya untuk hidup. Ketika para antropolog pertama kali mempelajari kebudayaan manusia, mereka berfokus pada komponen teknis suatu peradaban, seperti benda berbentuk sederhana yang berfungsi sebagai perlengkapan hidup. Oleh karena itu, berbicara tentang komponen budaya dari teknologi dan perlengkapan hidup sama dengan berbicara tentang budaya fisik.

e. Mata Pencarian Hidup

Kajian etnografi yang penting berpusat pada sarana penghidupan atau aktivitas ekonomi suatu komunitas. Studi etnografi mengenai sistem mata pencaharian melihat bagaimana suatu kelompok masyarakat menggunakan sistem ekonomi atau sarana penghidupan mereka untuk bertahan hidup sehari-hari.

f. Religi

Pertanyaan mengapa masyarakat mempercayai adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan mengapa masyarakat menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut merupakan akar permasalahan fungsi agama dalam masyarakat.

Para ilmuwan sosial berpendapat bahwa agama-agama kelompok etnis di luar Eropa merupakan sisa-sisa bentuk agama lama yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika peradabannya masih dasar dalam upaya mengatasi permasalahan mendasar yang mendorong terbentuknya agama tersebut.

g. Kesenian

Studi tentang praktik kreatif peradaban tradisional memberikan dasar bagi fokus para antropolog pada seni. Patung, pahatan, dan benda lain yang memiliki ciri artistik dapat ditemukan di antara deskripsi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Literatur antropologi awal tentang komponen seni dalam peradaban manusia terutama berkaitan dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam menciptakan seni. Selain itu, penjelasan antropologis pertama ini melihat bagaimana teater, tari, dan musik berkembang dalam suatu komunitas.

Pada kenyataannya kebudayaan selalu berubah, selalu beradaptasi dengan keadaan, zaman, peradaban, struktur sosial, dan sifat manusia yang baru. Namun budaya cenderung mengikuti masyarakat, dan hal ini sering kali menimbulkan perpecahan antara keyakinan, agama, dan budaya. Akibatnya, ketika terjadi akulturasi agama dan budaya, penganut agama di berbagai tempat menimbulkan reaksi atau sikap seperti: Sikap menolak: Agama memandang budaya tidak sesuai dengan prinsip atau batasan agama, artinya bertentangan dengan budaya. Pola pikir ini menuntut masyarakat untuk memilih antara budaya dan agamanya.

Dengan pembenaran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa catatan Al-Quran tentang sejarah manusia tidak dapat dipisahkan dari ketiga unsur tersebut. Perspektif Al-Qur'an berpendapat bahwa pengenalan nilai-nilai yang menjadi etos kerja, pedoman, dan pengaruh sepanjang sejarah mengawali pergeseran sikap mental dan proses berpikir bawah sadar (Syahraeni, 2017: 11).

3. Akulturasi Islam dan Budaya

Akulturasi diartikan sebagai proses sosial yang terjadi ketika anggota masyarakat dengan budaya tertentu dipengaruhi oleh aspek budaya eksternal yang memiliki karakteristik berbeda. Seiring berjalannya waktu, elemen-elemen ini menjadi bagian dari budaya tuan rumah tanpa menghilangkan karakteristik uniknya (Abdul 2007,p.147).

Konflik antar budaya yang berbeda menimbulkan akulturasi budaya dalam masyarakat. Ada kemungkinan teman dan musuh saling berkonflik satu sama lain. Akulturasi dua disparitas inilah yang menjadi penyebab terjadinya kekacauan ini. Ritme interaksi baru dalam masyarakat tentu akan dipengaruhi oleh kontak budaya antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Kebudayaan-kebudayaan baru juga akan muncul sebagai akibat interaksi budaya dengan tatanan sosial.

Proses akulturasi budaya kadang-kadang dapat terjadi secara damai, dengan dominasi budaya pribumi dan Islam pada waktu yang berbeda. Seringkali terjadi perpaduan keduanya sehingga menciptakan budaya baru dengan ciri-ciri yang berbeda, sehingga sulit membedakan budaya mana yang pertama kali muncul dan mana yang berasal dari luar.

Kebudayaan Jawa telah mengalami akulturasi yang luas dengan berbagai situasi yang sudah ada sebelumnya sepanjang evolusinya. Oleh karena itu, pengaruh beberapa komponen budaya seperti dinamisme, animisme, Budha, Islam, dan Hindu terhadap bentuknya tidaklah mengherankan. Hasil akulturasi kemudian melahirkan bentuk-bentuk yang dapat dikaji, antara lain penolakan, pengorganisasian, sinkretisme, penambahan, penggantian, dan substitusi.

Proses munculnya komponen budaya baru menggantikan budaya lama disebut substitusi. Bersatunya dua peradaban membentuk kebudayaan baru dengan tatanan baru dikenal dengan istilah sinkretisme. Guna menambah nilai dan menjadikan alam tampak lebih beragam, dua budaya baru dipadukan. Penggantian mengacu pada penggantian total budaya baru dengan budaya lama. Organisasi menyiratkan bahwa budaya baru mempunyai dampak yang signifikan dan dampak ini meluas ke kehidupan masyarakat. Namun, penolakan berarti penolakan terhadap budaya baru, dan akibatnya, kebiasaan-kebiasaan baru pun berkembang (Siti, dkk, 2002: 9).

Dalam pengertian ini, Islam adalah sebuah agama; Namanya sendiri berasal dari kata dasar *aslama*, *yuslimu*, dan *islam* yang berarti penyerahan diri, ketaatan total, atau penyerahan diri. Islam diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Inti keyakinan Islam adalah keimanan kepada Allah, malaikat, kitab,

rasul, hari akhir, dan segala ketentuan atau takdir-Nya, seperti halnya rukun agama.

Selain itu, Al-Qur'an, sumber utama keyakinan Islam, telah digunakan untuk menjelaskannya. Islam sendiri dapat dipahami sebagai semacam penyerahan diri, di mana kosmos memmanifestasikan dan mencerminkan hal ini. Hal ini menandakan bahwa kosmos merupakan wujud kepasrahan Allah, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Kita sudah pasrah sepenuhnya pada ketetapan Allah SWT, sebagaimana matahari terbit di timur dan terbenam di barat, dan pola ini akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Islam, kemudian, adalah penafsiran semua hukum yang berasal dari wahyu yang diberikan kepada Nabi dan dimaksudkan untuk diikuti demi menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian manusia.

Sebagaimana telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, kebudayaan diartikan sebagai pengorganisasian wawasan, gagasan, dan produk proses berpikir manusia sehingga menghasilkan kebudayaan yang abstrak; di sisi lain, kebudayaan berupa segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia yang berperan sebagai pelaku kebudayaan, seperti perilaku, bahasa, alat, pola, atau simbol, dan lain-lain.

Selain itu, ada tiga kategori ciri budaya Jawa yang dapat dibedakan antara lain:

a. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Sebelum masuknya agama Buddha dan Hindu, masyarakat Jawa bersifat mendasar dan terorganisir dengan baik, sehingga berdampak pada banyak aspek kehidupan komunal. Kepercayaan tersebut antara lain dinamisme, yang berpendapat bahwa beberapa benda, baik hidup maupun mati, mempunyai kekuatan supernatural yang dapat memberikan kemampuan baik atau jahat, dan animisme, yang berpendapat bahwa roh atau jiwa ada pada benda, tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. Belakangan, masyarakat Jawa mengadopsi gagasan ini sebagai agama mereka, yang berdampak besar pada setiap aspek budaya kontemporer (Simuh, 1996: 116).

b. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Prosesnya tidak hanya melibatkan akulturasi tetapi juga kelahiran kembali

budaya Jawa dengan segala komponen agama dan budayanya. Budaya India bersifat ekspansif, sedangkan budaya Jawa akomodatif. Kaum bangsawan dan intelektual Jawa, bukan para pendeta, bertanggung jawab atas Javanisasi agama Hindu dan Budha selama periode ini.

c. **Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam**

Masuknya agama Islam ke pulau Jawa mengakibatkan perubahan besar dalam cara pandang tentang alam semesta dan keberadaan manusia. Meskipun Islam tumbuh lambat, dimulai dari daerah pedesaan dan pesisir, Islam mampu melahirkan lingkungan budaya baru yang terfokus pada pesantren. Islam yang diberitakan, ketika abad ke-16 dimulai, hanya mampu menjangkau kubu Istana. Literatur budaya Keraton mampu menampilkan budaya Islam yang khas sekaligus memungkinkan gaya Islam masuk dan mempengaruhinya.

4. Nilai-Nilai Islam

Prinsip Islam adalah suatu agama yang ajarannya utuh (holistik), menyeluruh (komprehensif), dan tanpa cela (kamil). Islam, agama yang tanpa cela, berkembang untuk menyempurnakan ajaran yang telah diturunkan oleh para nabi Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Amanat kenabian (nubuwwah) kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan ajaran tersebut (Rois, 2011, p. 6). Kesempurnaan ajaran Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an (surat al-Ma'idah [5]: 3).

B. Defenisi Konseptual

1. Kebudayaan

Istilah kebudayaan berasal dari kata kekuasaan dan budi. Kekuasaan adalah aktivitas atau ikhtiar sebagai aspek fisik, sedangkan budi adalah akal, komponen spiritual kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan digambarkan sebagai hasil akal dan usaha manusia.

2. Akulturasi Islam Dan Budaya

Konflik antar budaya yang berbeda menimbulkan akulturasi budaya dalam masyarakat. Ada kemungkinan teman dan musuh saling berkonflik satu sama lain. Akulturasi dua disparitas inilah yang menjadi penyebab terjadinya kekacauan ini. Ritme interaksi baru dalam masyarakat tentu akan dipengaruhi oleh kontak

budaya antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Tidak hanya itu, interaksi budaya dengan struktur sosial juga akan mengakibatkan munculnya budaya-budaya baru.

3. Nilai-Nilai Islam

Ajaran Islam meliputi kesederhanaan (holistik), komprehensif (mencakup semua), dan tanpa kekerasan (kamil). Islam mulai memurnikan ajaran yang diberikan oleh para nabi Allah sebelum kedatangan Nabi Muhammad (SAW).

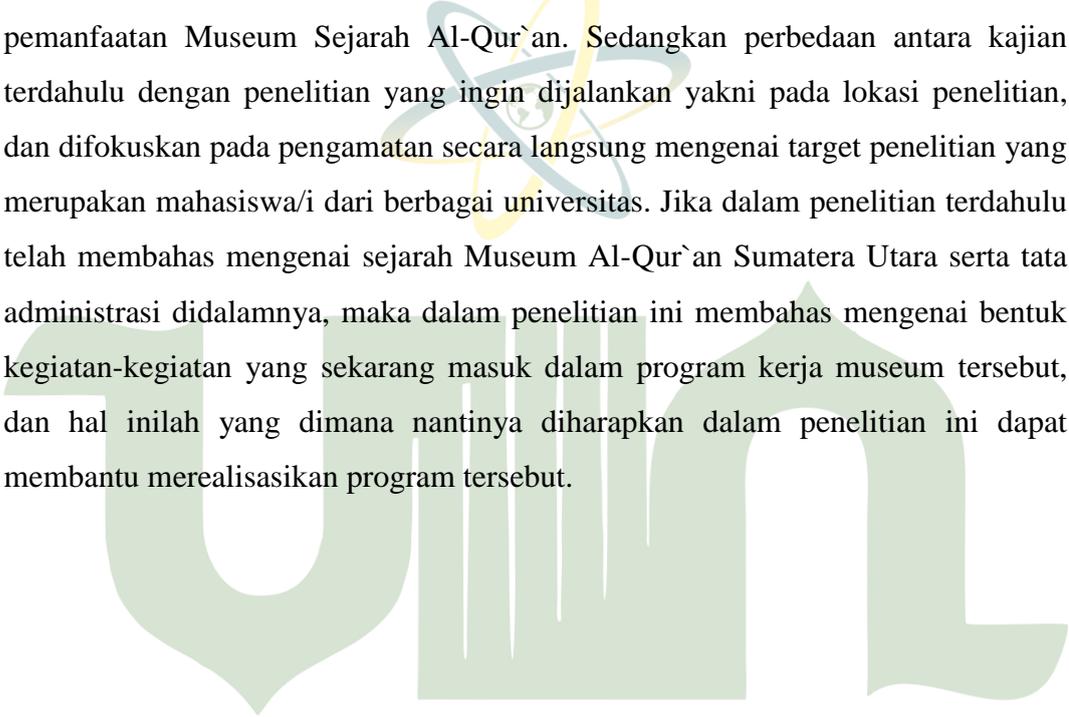
C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ada pengamatan kembali terhadap buku-buku atau jurnal-jurnal terkait diantaranya untuk melengkapi dan memperbahari penelitian sebelumnya. Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai Nilai Historis dalam novel sejarah “Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan” belum ada yang membahas dan mengkajinya. Pembahasan mengenai novel tersebut hanya sebatas dalam pengkajian sastra saja. Topik penelitian ini bukan merupakan sebuah ranah baru, hanya saja spesifikasi judul yang diambil belum ada yang membahas dan meneliti sebelumnya, maka hal ini bisa membuat sebuah perubahan baru dalam dunia sejarah. Adapun beberapa sumber acuan dalam peneliti ini, sebagai berikut:

- a. Artikel jurnal “Pembudayaan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Merariq Melalui Pola Komunikasi Tokoh Agama di Lombok Timur” diterbitkan volume 12 edisi 1 tahun 2019 oleh D.S. Perdiansyah. Penelitian ini mengkaji tradisi merariq masyarakat suku Sasak di Desa Padamara dan bagaimana nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalamnya melalui gaya komunikasi pemuka agama. Tujuannya untuk mengakulturasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi merariq dan menciptakan struktur sosial yang berpijak pada ajaran Islam.
- b. Kedua, jurnal Nurhuda Widiana “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” (vol 35, no. 2, Desember 2015). Proses pembelajaran untuk memahami nilai-nilai baru yang akan datang dijelaskan dalam buku harian ini. Tidak tepat menggunakan pernyataan kemenangan atau kekalahan antara Islam dan budaya lokal dalam situasi seperti ini.
- c. C. Muh. Tesis Alwi yang berjudul “Akulturasi Kebudayaan Islam dan Tradisi

Makkuliwa pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majane” merupakan yang ketiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak akulturasi Islam dan budaya tradisional makkuliwa pada masyarakat Mambo'na di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Hal ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tradisi Makkuliwa yang ada pada masyarakat tersebut, serta memahami perkembangan tradisi Makkuliwa dari masa ke masa.

Persamaan penelitian ini terletak pada kajian fungsi museum sebagai sebuah wisata religi maupun wisata edukasi dan melakukan pengamatan terhadap pemanfaatan Museum Sejarah Al-Qur`an. Sedangkan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang ingin dijalankan yakni pada lokasi penelitian, dan difokuskan pada pengamatan secara langsung mengenai target penelitian yang merupakan mahasiswa/i dari berbagai universitas. Jika dalam penelitian terdahulu telah membahas mengenai sejarah Museum Al-Qur`an Sumatera Utara serta tata administrasi didalamnya, maka dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk kegiatan-kegiatan yang sekarang masuk dalam program kerja museum tersebut, dan hal inilah yang dimana nantinya diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu merealisasikan program tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN